

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, manusia sebagai makhluk sosial yang setiap saat berinteraksi dengan manusia lainnya, terus berinovasi guna memenuhi kebutuhannya akan informasi baru. Salah satunya adalah perkembangan multimedia *social networking site* (SNS) atau yang lebih dikenal dengan media sosial (medsos).

SNS atau situs jejaring sosial adalah sekumpulan komunitas virtual yang mengizinkan orang - orang untuk berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dengan membuat profil dan berbagi dan mengunggah foto - foto dan beragam status. Penggunaan SNS tidak hanya sebuah tren, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan setiap orang. hal ini terbukti ditunjukkan oleh jutaan akun pengguna SNS yang setiap hari terus bertambah. (Waheed H, Anjum M, Rehman M, Khawaja A, 2017) Pengguna situs ini dapat berkomunikasi melalui profil mereka baik dengan teman-teman ataupun dengan orang-orang di luar daftar koneksi mereka

Kepopuleran media baru ini meningkat dengan cepat berkat kelebihanannya yang memungkinkan individu-individu menampilkan diri sesuai dengan keinginan mereka, membangun jaringan sosial yang terdiri dari lingkaran-lingkaran pertemanan, serta berfungsi untuk memperkuat dan memelihara hubungan pertemanan.

Banyak sekali media – media sosial yang telah beredar luas dan telah digunakan oleh banyak pengguna di seluruh dunia seperti *Google+*, *Twitter*, *Facebook*, *LINE*, *Reddit*, *Instagram*, *Path*, *Tumblr*, *Snapchat*, *Whatsapp*, dan akan terus bertambah seiring dengan perkembangan teknologi informasi semakin ke

depannya. Setiap pengguna Internet pasti setidaknya memiliki satu atau lebih dari satu akun di beberapa media sosial karena kebutuhan akan jaringan sosial yang sangat besar terutama di era globalisasi ini.

Tahun ini *Facebook* telah memiliki pengguna kurang lebih 2,7 miliar akun pengguna aktif per bulannya (Chang, 2017), dan merupakan salah satu media sosial yang pertumbuhannya sangat pesat karena ditujukan untuk mengikat hubungan antar keluarga dan kerabat tanpa batasan lokasi.

Facebook memberikan banyak manfaat bagi para penggunanya antara lain, pengguna *Facebook* dapat tetap berhubungan dengan teman dan keluarga, dapat bertemu dan berhubungan dengan teman lama, berkenalan dengan teman dari sahabat, serta berkenalan dengan orang yang belum pernah dikenal sebelumnya. Selain itu, pengguna situs ini memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman, hobi, dan minat dengan orang-orang dengan latar belakang, budaya, dan negara yang berbeda. *Facebook* juga dapat digunakan untuk membangun kepercayaan diri, media aktualisasi diri, dan promosi diri. Individu-individu yang pemalu dan berkepribadian introvert mendapatkan cara baru dalam berekspresi dan berinteraksi dengan orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal melalui *Facebook*. (Padyab, Stahlbrost, Palvarinta, Bergvall-Kareborn, 2016)

Menggunakan jejaring sosial pada saat ini sudah menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat. Karena jejaring sosial sudah menjadi salah satu alat komunikasi yang murah dan mudah diakses. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat sekarang bersifat lebih terbuka dengan blog pribadi ataupun status di sebuah situs jejaring sosial untuk menceritakan pengalaman pribadi yang dialaminya dibandingkan dengan berbicara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini sudah sering terjadi bahkan pada orang yang bersifat introvert sekalipun.

Self-Disclosure atau pengungkapan diri menurut De Vito (dalam Yuliati, 2014) adalah salah satu tipe komunikasi dimana informasi mengenai diri kita

(self) yang biasanya disembunyikan dari orang lain, kini kita informasikan kepada orang lain, dan definisi self-disclosure menurut Wheelles, dkk (dalam Yuliati, 2014) adalah self-disclosure merupakan bagian dari referensi diri yang dikomunikasikan oleh individu secara lisan pada suatu kelompok kecil.

Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (Asandi, 2010)

De Vito (dalam Yuliati, 2014) membagi dimensi self-disclosure menjadi 5 bagian: Ukuran (frekuensi dan intensitas dalam melakukan self-disclosure), Valensi (kualitas positif dan negatif dari self-disclosure), Akurasi, Tujuan, dan Keintiman, dan menurut Sherwin (dalam Pamuncak, 2011) ada 9 aspek yang mempengaruhi self-disclosure diantaranya adalah *emotional state, interpersonal relationship, personal matters, problems, religion, taste, thoughts, sex dan work/study/accomplishment*.

Pengungkapan diri yang biasanya hanya dilakukan kepada orang terdekat kini dapat dilakukan melalui jejaring sosial tanpa ada rasa ketidaknyamanan sehingga apa yang kita ungkapkan dapat diketahui oleh banyak orang. Para pengguna jejaring sosial lebih merasa nyaman dengan menceritakan hal-hal yang dialaminya bahkan hingga hal-hal yang bersifat pribadi di akun jejaring sosial miliknya dengan harapan orang lain membaca dan memberi masukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Larry D. Rosen dkk, Ben-Ze-Ev (dalam Pamuncak, 2011) mengatakan bahwa seseorang merasa aman dalam dunia maya dibandingkan dunia nyata.

Dampak negatifnya pola hidup menjadi individualistis, dan munculnya paham eksistensialisme yaitu menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh, menjadi objek *stalking*, modus penculikan, dan *identity theft* (Nugraheni & Mashoedi, 2014). Para pengguna jejaring sosial lebih memperhatikan kehidupan sosial di dunia maya dibandingkan komunikasi antarpribadi di dunia nyata.

Ada beberapa faktor – faktor yang memengaruhi Self-Disclosure. Berdasarkan penelitian Ying-Wei Shih (2015) faktor yang memengaruhi Self-disclosure diantaranya adalah : rasa kepercayaan, kebutuhan berafiliasi, dan kepribadian narcissistic. Terutama pada faktor kebutuhan afiliasi dan kepribadian narcissistic yang memiliki pengaruh cukup besar dalam melakukan Self-disclosure.

Kebutuhan afiliasi (*Need for Affiliation*) adalah sebuah konsep yang dicetuskan oleh McClelland dalam bukunya *Theory of Needs* (dalam Munandar, 2006; Arani, 2010) menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain.

Faktor lain yang berpengaruh besar terhadap self-disclosure adalah kepribadian narcissistic pada para pengguna Facebook. Orang - orang dengan kepribadian narcissistic memusatkan perhatian pada diri sendiri (self-centered) sehingga berharap mendapatkan perlakuan spesial dari orang lain, seperti berupa perhatian dan rasa kagum (Kring, Johnson, Davidson, & Neale, 2013). Tidak mengherankan orang yang narcissistic justru sengaja mengungkapkan informasi pribadinya di ruang publik

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana media sosial *Facebook* berpengaruh terhadap perilaku pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada pemilik akunnya. Penulis memusatkan skala populasi dan sampel penelitian kepada akun - akun *Facebook* yang tertera di *friend list* akun Penulis. Peneliti memilih akun – akun tersebut sebagai populasi dan sampel dikarenakan tingkat keaktifan yang tinggi dalam berkomunikasi dan berkespresi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asandi & Rosyidi (2010), dapat disimpulkan bahwa melalui *Facebook*, seseorang dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif. Karena *Facebook* merupakan sarana untuk membagi informasi tentang diri mereka kepada orang lain. Informasi yang mereka bagi tersebut terkait dengan identitas

diri dan perasaan serta keadaan yang sedang mereka alami (Pamuncak, 2011). Maka, Peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh faktor kebutuhan afiliasi dan kepribadian narcissistic terhadap self-disclosure terhadap penggunaanya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebutuhan Afiliasi dan Narsisistik Terhadap Keterbukaan Diri di Media Sosial (Studi Kuantitatif Pada Pengguna Aktif Media Sosial Facebook.com)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh kebutuhan afiliasi terhadap keterbukaan diri pengguna aktif media sosial *Facebook*?
2. Adakah pengaruh kepribadian narsisistik terhadap keterbukaan diri pengguna aktif media sosial *Facebook*?
3. Adakah pengaruh kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisistik terhadap keterbukaan diri pengguna aktif media sosial *Facebook*?

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan dan memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pembatasan masalah menyangkut hal – hal berikut :

1. Pengguna *Facebook* adalah seseorang yang mempunyai akun situs jejaring sosial *Facebook.com*, mempunyai tulisan baik itu dalam wall/status, komentar, menunggah foto dan atau video, dan membagikan konten (sharing) dengan rentang umur 18 – 24 tahun. Menurut hasil pengumpulan data statistik oleh Simon Kemp menunjukkan bahwa pengguna *Facebook* terbanyak per Januari 2017 adalah pemilik akun dengan rentang umur 18 – 24 tahun. (Kemp, 2017)

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat bagaimana pengaruh kebutuhan afiliasi terhadap keterbukaan diri pengguna aktif media sosial *Facebook*.
2. Untuk melihat bagaimana pengaruh sifat narsisistik terhadap keterbukaan diri pengguna aktif media sosial *Facebook*.
3. Untuk melihat bagaimana pengaruh kebutuhan afiliasi dan narsisistik terhadap keterbukaan diri pengguna aktif media sosial *Facebook*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi multimedia. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang “Pengaruh Kebutuhan Afiliasi dan Narsisistik Terhadap Keterbukaan Diri di Media Sosial (Studi Kuantitatif Pada Pengguna Aktif Media Sosial Facebook.com)”

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai referensi yang dapat digunakan bagi pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam menelaah dan memperhartikan kembali kegunaan *Facebook* sebagai sarana pengungkapan (disclosure) seseorang. Dan memberi masukan akan penting self-disclosure dalam menjalin hubungan interpersonal.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, sistematika penulisan dilakukan dengan mengelompokan materi menjadi beberapa bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan : Pada bab ini, dijelaskan informasi umum dari penelitian ini, yaitu : latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka : Pada bab ini, berisikan landasan konseptual, landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang berhubungan dan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III : Metodologi Penelitian : Pada bab ini, berisikan bagaimana cara pengambilan dan pengolahan data pada penelitian ini. Juga menjelaskan objek penelitian, pendekatan penelitian, paradigma penelitian, serta metode pengumpulan data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan : Pada bab ini, berisikan bagaimana hasil dari pengumpulan data yang dilakukan saat menyebarkan kuesioner pada objek penelitian secara mendalam dengan alat ukur yang digunakan dan teknik analisis data yang sesuai pendekatan penelitian.

Bab V : Penutup : Pada bab ini, berisikan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran dari peneliti.